

PENGARUH TINGKAT PENGHASILAN, KUALITAS PELAYANAN FISKUS, DAN KESADARAN WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PEMBAYARAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN

Bosar Hasibuan

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Riau Kepulauan

ABSTRACT

This study examines the level of tax compliance in Batam city district by using several independent variables such as income levels, quality of service tax authorities and the taxpayer awareness. The purpose of this study was to analyze the effect of income levels, service quality, and taxpayer awareness of the compliance of land and building tax payments. The population in this study was based on data from the KPP Pratama Batam in 2012 as many as 58.595 SPPT propagated by NPWP. Sampling was done by the method Slovin. Number of samples was determined as 397 people. Primary data collection method used is by using questionnaires. Data analysis techniques used in this study is the technique of multiple regression analysis.

Based on the results of the analysis carried out it could be concluded that the level of income and quality of service tax authorities do not have a significant positive effect on adherence property tax payments, but the taxpayer awareness variables have a significant positive effect on adherence property tax payments.

Keywords: Level of Income, Quality of Service Tax Authorities, Taxpayer Awareness, Taxpayer Compliance

PENDAHULUAN

Pemerintah berkewajiban untuk menjaga keamanan, ketertiban, melaksanakan pembangunan, melindungi dan menjamin kesejahteraan terhadap seluruh lapisan masyarakat, dan untuk memenuhi kewajiban tersebut terutama dalam rangka pembangunan, oleh karena itu pemerintah memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk mewujudkan pembangunan nasional tersebut diperlukan sebuah anggaran pembiayaan pembangunan. Salah satu penerimaan terbesar adalah dari pajak.

Pajak memiliki bagian penting dalam pembangunan bangsa, dengan adanya pajak tersebut dapat diharapkan pajak dapat berfungsi sebagai *Budgeter*, sebagai sumber dana yang diperuntukkan untuk pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah, seperti dimasukkannya pajak dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri. Fungsi *Reguler*, sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi, seperti dikenakan pajak yang lebih tinggi terhadap minuman keras dapat di tekan, demikian pula terhadap barang mewah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan pajak, maka fiskus melakukan usaha *ekstensifikasi* dan *intensifikasi* pajak. Ekstensifikasi wajib pajak memfokuskan pada peningkatan kesadaran wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya dan memfokuskan dalam penambahan jumlah wajib pajak terdaftar dan perluasan objek pajak dalam administrasi Direktorat Jenderal Pajak. Berdasarkan dari kegiatan ekstensifikasi inilah, fiskus melanjutkan melaksanakan kegiatan intensifikasi pajak. Oleh karena itu, kegiatan ekstensifikasi wajib pajak yang dilakukan pemerintah ini merupakan langkah awal dalam rangka meningkatkan pendapatan negara yang berasal dari pajak.

Sedangkan intensifikasi pajak merupakan langkah untuk meningkatkan penerimaan pajak negara dengan memfokuskan pada kegiatan optimalisasi penggalan pendapatan atau penerimaan pajak terhadap objek serta subjek pajak yang telah tercatat dalam administrasi Direktorat Jenderal Pajak.

Kegiatan intensifikasi pajak ini dapat diwujudkan dalam peningkatan tarif pajak, peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak sesuai dengan ketentuan pajak yang telah diatur Undang-undang.

PBB mempunyai jumlah wajib pajak (WP) terbesar dibandingkan dengan pajak-pajak lain, Penerimaan PBB dari tahun ke tahun terus meningkat dan PBB merupakan satu-satunya pajak properti di Indonesia. Hal ini terlihat dari pertumbuhan peningkatan jumlah penyebaran SPT PBB di Kota Batam sebagai berikut:

**Jumlah Penyebaran SPT Tahunan
 Di Kota Batam**

Tahun	SPT Dikirim	Peningkatan jumlah SPT	Pertumbuhan jumlah SPT dikirim dibandingkan tahun sebelumnya
2010	184,983		
2011	204,119	19,136	10.34%
2012	224,291	20,172	9.88%

Salah satu untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak adalah dengan memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak. Pelayanan yang ditujukan kepada wajib pajak bertujuan untuk menjaga kepuasan wajib pajak yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Jika pelayanan terhadap wajib pajak baik maka akan berdampak kepada penerimaan pajak untuk tahun-tahun berikutnya. Selain variabel tingkat pendapatan, kualitas pelayanan pajak dan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya juga di pengaruhi oleh kesadaran wajib pajak. Faktor kesadaran perpajakan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan penerimaan perpajakan.

Kesadaran wajib pajak akan perpajakan adalah rasa yang timbul dari dalam diri wajib pajak atas kewajibannya membayar pajak dengan ikhlas tanpa adanya unsur paksaan. Kesadaran wajib pajak terkonsekuensi logis untuk para wajib pajak agar mereka rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi perpajakan. Kesadaran masyarakat yang rendah seringkali menjadi salah satu penyebab banyaknya potensi pajak yang tidak dapat dijaring juga.

Kesadaran pajak masyarakat yang rendah selama ini bisa terjadi karena masyarakat belum merasakan manfaat dari pajak yang dibayarkan dan latar belakang tingkat pendapatan pada masing-masing wajib pajak yang tidak mencukupi, dan pelayanan fiskus yang kurang berkualitas, sehingga kesadaran akan pentingnya partisipasi pihak masyarakat sebagai wajib pajak belum sepenuhnya dipahami dengan benar oleh masyarakat itu sendiri.

Pengertian dan Unsur Pajak

Pengertian Pajak menurut Mardiasmo (2011) Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur – unsur:

1. Iuran dari rakyat kepada Negara
Yang berhak memungut pajak hanyalah Negara. Iuran tersebut berupa uang (bukan barang).
2. Berdasarkan undang – undang
Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang- undang serta aturan pelaksanaannya.
3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari Negara yang secara langsung dapat ditunjuk. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.

Digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara, yakni pengeluaran – pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat.

Fungsi Pajak

Pajak memiliki peranan penting dalam kehidupan bernegara dan fungsi pajak berkaitan erat dengan manfaat yang diperoleh dari pemungutan pajak, ada dua fungsi pajak, yaitu:

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah yang berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

2. Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Pengertian Pajak Bumi dan Bangunan

Menurut Mardiasmo (2011), pengertian Pajak Bumi dan Bangunan adalah: “Bumi adalah permukaan bumi dan tubuh bumi yang ada di bawahnya. Permukaan bumi meliputi tanah dan perairan pedalaman (termasuk rawa- rawa, tembak, perairan) serta laut wilayah Republik Indonesia. Bangunan adalah konstruksi teknik yang di tanam atau dilekatkan secara tetap pada tanah dan atau perairan.”

Dasar Hukum dan Asas Pajak Bumi dan Bangunan

Beberapa asas Pajak Bumi dan Bangunan menurut Mardiasmo (2011) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan dan kesederhanaan.
2. Adanya kepastian hukum.
3. Mudah dimengerti dan adil
4. Menghindari pajak berganda

Kepatuhan Wajib Pajak

Pengertian kepatuhan Wajib Pajak menurut Chaizi yang di kutip oleh Siti Kurnia Rahayu (2006), menyatakan bahwa kepatuhanWajib Pajak dapat didefinisikan dari :

1. Kewajiban Wajib Pajak dalam mendaftarkan diri.
2. Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan.
3. Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang.
4. Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan.

Jenis Kepatuhan Wajib Pajak

Adapun jenis-jenis kepatuhan Wajib Pajak menurut Devano dan Rahayu (2006) adalah :

1. Kepatuhan formal adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi kewajiban secara formal sesuai dengan ketentuan dalam Undang – undang perpajakan.
2. Kepatuhan material adalah suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif/ hakikatnya memenuhi semua ketentuan material perpajakan yaitu sesuai isi dan jiwa Undang – undang pajak kepatuhan material juga dapat meliputi kepatuhan formal.

Tingkat Penghasilan Wajib Pajak

Pendapatan adalah sumber dana untuk pengeluaran. Sumber dana kepala keluarga diperoleh dari, misalnya: buruh menerima upah, petani menerima hasil penjualan panen, pedagang mendapat laba, pegawai mendapat gaji, wredatama mendapat pension dan lain - lain. Pengeluaran pertama-tama ditujukan untuk konsumsi. Sisanya ditabung atau investasi. Seberapa besar bagian dari pendapatan itu sendiri. Jika pendapatan kepada keluarga rendah maka bagian besar pendapatan itu terpaksa digunakan untuk konsumsi sehingga hanya sedikit tinggal sisa untuk ditabung.

Menurut *Engels* seorang sarjana ekonomi Jerman yang dikutip Bintari (1986) mengemukakan hubungan antara pendapatan dan konsumsi bahwa: “ semakin kecil pendapatan, semakin besar bagian dari pendapatan itu digunakan untuk konsumsi atau sebaliknya” Dari hokum itulah kita menjadi tahu sebabnya orang miskin cenderung menjadi miskin, karena tabungan tidak ada, dan orang kaya akan cenderung menjadi lebih kaya karena berinvestasi atau menabung.

Kualitas Pelayanan Fiskus

Menurut kutipan dari Parasuraman, Zheithaml, Berry, (1985) menyatakan bahwa ada lima dimensi kualitas pelayanan yaitu:

1. *Tangibles* (bukti fisik), yaitu bukti fisik dan menjadi bukti awal yang bisa di tunjukan oleh organisasi penyedia layanan yang ditunjukkan oleh tampilan gedung, fasilitas fisik pendukung, perlengkapan, dan penampilan kerja.
2. *Realibility* (keandalan), yaitu kemampuan penyedia layanan membuktikan layanan yang di janjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.
3. *Responsiveness* (daya tangkap), yaitu para pekerja memiliki kemauan dan bersedia membantu pelanggan dan member dengan cepat dan tanggap.
4. *Assurance* (jaminan), yaitu pengetahuan dan kecakapan para pekerja yang memberikan jaminan bahwa mereka bisa memberikan layanan dengan baik.
5. *Emphaty* (empati) , yaitu para pekerja mampu menjalin komunikasi interpersonal dan memahami kebutuhan pelanggan.

Kesadaran Wajib Pajak

Menurut MARIHOT (2010) adalah apabila kesadaran bernegara kurang maka masyarakat kurang dapat mengenal dan menikmati pentingnya berbangsa dan bertanah air, berbangsa nasional, menikmati keamanan dan ketertiban, memiliki dan menikmati kebudayaan nasional dan pada akhirnya apabila kesadaran bernegara kurang maka rasa memiliki dan menikmati manfaat pengeluaran pemerintah juga kurang sehingga kesadaran membayar pajak juga tidak tebal.

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat penghasilan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pembayaran wajib pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota
2. Kualitas Pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan pembayaran wajib pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota
3. Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pembayaran wajib pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota
4. Kualitas Pelayanan Fiskus, Tingkat Penghasilan dan Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh secara bersama-sama terhadap kepatuhan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota.

METODE PENELITIAN

Populasi

Berdasarkan data Ketetapan Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang yang diterima dari Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Batam, maka dapat digambarkan jumlah populasi Wajib Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jumlah Penyebaran SPPT di Kecamatan Batam Kota

No.	Kelurahan	Jumlah SPPT
1.	Teluk Tering	6.251
2.	Taman Baloi	8.377
3.	Sukajadi	3.261
4.	Belian	23.532
5.	Sungai Panas	5.741
6.	Baloi Permai	11.433
	Jumlah	58.595

Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Slovin (Nurhayati, 2012) dalam pengambilan sampel, sehingga jumlah sampel dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Rumus Metode Slovin

Maka dengan menggunakan rumus di atas, jumlah sampel minimal dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{58.595}{1+58.595(0,05^2)} = 397 \text{ orang}$$

Penyebaran Kuesioner dari jumlah sample dapat dihitung dengan teknik proposional sample dimana di setiap kelurahan di Kecamatan Batam Kota memiliki peluang yang sama dengan jumlah sample masing- masing sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Proposional SPPT di Kecamatan Batam Kota

No.	Kelurahan	Rumus	Jumlah SPPT
1	Teluk Tering	6.251/58.595*397	42
2	Taman Baloi	8.377/58.595*397	57
3	Sukajadi	3.261/58.595*397	22
4	Belian	23.532/58.595*397	160
5	Sungai Panas	5.741/58.595*397	39
6	Baloi Permai	11.433/58.595*397	77
	Jumlah Sampel		397

Definisi Operasional variabel

Variabel Penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Terikat (Variabel Y), yaitu kepatuhan dalam pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala interval melalui empat butir

pertanyaan yang ditujukan kepada responden sebagai Wajib Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Batam Kota.

b. Variabel bebas / Independen (Variabel X), dalam penelitian ini variabel bebasnya yang terdiri dari:

1. Tingkat Penghasilan

Pengukuran tingkat penghasilan melalui tiga butir pertanyaan melalui kuesioner yang ditujukan kepada Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Kecamatan Batam Kota.

2. Kualitas Pelayanan Fiskus

Diukur dengan menggunakan skala interval sebanyak sembilan butir pertanyaan melalui kuesioner yang ditujukan kepada Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Kecamatan Batam Kota.

3. Kesadaran Wajib Pajak

Diukur dengan skala interval melalui empat butir pertanyaan yang ditujukan kepada responden.

Teknik Analisis Data

Untuk mengadakan pengolahan data dengan melakukan uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Uji kualitas data ini terdiri dari sebagai berikut:

1. Uji validitas data yaitu menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur. Dalam penelitian ini, pengujian validitas menggunakan korelasi *pearson product moment* antara skor item dengan skor total dikatakan valid jika r hitung (korelasi *Pearson*) lebih besar dari r tabel, atau jika nilai probabilitas (signifikansi) dari r hitung (korelasi *product moment*) lebih kecil $\alpha = 0,05$ yang diolah dengan bantuan program SPSS versi 17.
2. Uji Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai reabilitas yang kurang dari 0,06 dianggap memiliki reabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,07 dapat diterima, dan nilai diatas 0,8 dianggap baik.

Adapun untuk pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari:

1. Uji multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$ dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau VIF lebih besar dari 10 maka variabel tersebut memiliki persoalan multikolinieritas dengan variabel independen lainnya.
2. Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah suatu model terdapat masalah heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama.
3. Uji normalitas adalah Dasar pengambilan keputusan dengan cara ini adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan beberapa uji data yaitu sebagai berikut:

1. Regresi linier berganda, untuk menguji apakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat itu berarti atau tidak, dilakukan pengujian dengan menggunakan tingkat signifikansi tertentu agar variabel bebas dapat memprediksi secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikatnya.
2. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

3. Uji T digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau per variabel.
4. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Hasil Penelitian

Hasil analisis validitas Tingkat penghasilan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Validitas Tingkat Penghasilan

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.821**	.480**	.821**	.480**	.829**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397
X1.2	Pearson Correlation	.821**	1	.522**	1.000**	.522**	.892**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397
X1.3	Pearson Correlation	.480**	.522**	1	.522**	1.000**	.836**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397
X1.4	Pearson Correlation	.821**	1.000**	.522**	1	.522**	.892**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397
X1.5	Pearson Correlation	.480**	.522**	1.000**	.522**	1	.836**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	397	397	397	397	397	397
X1	Pearson Correlation	.829**	.892**	.836**	.892**	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	397	397	397	397	397	397

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan (1-5) adalah valid, karena nilai Pearson Correlation lebih besar nilai r tabel (0,098). Dengan demikian semua butir pertanyaan angket tingkat penghasilan adalah valid.

Hasil analisis validitas Kualitas Pelayanan Fiskus dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5 Validitas Kualitas Pelayanan Fiskus
 Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	.861**	.809**	-.057	-.103*	-.170**	-.120*	-.127*	-.183**	.529**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.261	.040	.001	.016	.011	.000	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.2 Pearson Correlation	.861**	1	.873**	-.078	-.159**	-.190**	-.105*	-.132**	-.181**	.532**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.122	.001	.000	.037	.008	.000	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.3 Pearson Correlation	.809**	.873**	1	-.084	-.153**	-.192**	-.121*	-.131**	-.173**	.518**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.093	.002	.000	.016	.009	.001	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.4 Pearson Correlation	-.057	-.078	-.084	1	.674**	.644**	.345**	.371**	.259**	.557**
Sig. (2-tailed)	.261	.122	.093		.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.5 Pearson Correlation	-.103*	-.159**	-.153**	.674**	1	.597**	.368**	.392**	.294**	.510**
Sig. (2-tailed)	.040	.001	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.6 Pearson Correlation	-.170**	-.190**	-.192**	.644**	.597**	1	.377**	.410**	.370**	.495**
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397

X2.7	Pearson Correlation	-.120*	-.105*	-.121*	.345**	.368**	.377**	1	.749**	.684**	.576**
	Sig. (2-tailed)	.016	.037	.016	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.8	Pearson Correlation	-.127*	-.132**	-.131**	.371**	.392**	.410**	.749**	1	.767**	.592**
	Sig. (2-tailed)	.011	.008	.009	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2.9	Pearson Correlation	-.183**	-.181**	-.173**	.259**	.294**	.370**	.684**	.767**	1	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397
X2	Pearson Correlation	.529**	.532**	.518**	.557**	.510**	.495**	.576**	.592**	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	397	397	397	397	397	397	397	397	397	397

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan (1-9) adalah valid, karena nilai Pearson Correlation lebih besar nilai r tabel (0,098). Dengan demikian semua butir pertanyaan angket kualitas pelayanan fiskus adalah valid.

Tabel 6 Validitas Kesadaran Wajib Pajak

		Correlations				
		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3
X3.1	Pearson Correlation	1	.535**	.556**	.528**	.768**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397
X3.2	Pearson Correlation	.535**	1	.646**	.624**	.831**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397
X3.3	Pearson Correlation	.556**	.646**	1	.832**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	397	397	397	397	397
X3.4	Pearson Correlation	.528**	.624**	.832**	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	397	397	397	397	397
X3	Pearson Correlation	.768**	.831**	.898**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	397	397	397	397	397

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan (1-4) adalah valid, karena nilai Pearson Correlation lebih besar nilai r tabel (0,098). Dengan demikian semua butir pertanyaan angket kesadaran wajib pajak adalah valid.

Tabel 7 Kepatuhan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan

		Correlations				
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.343**	.451**	.450**	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397
Y2	Pearson Correlation	.343**	1	.526**	.474**	.768**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	397	397	397	397	397
Y3	Pearson Correlation	.451**	.526**	1	.859**	.875**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	397	397	397	397	397
Y4	Pearson Correlation	.450**	.474**	.859**	1	.854**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	397	397	397	397	397
Y	Pearson Correlation	.692**	.768**	.875**	.854**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	397	397	397	397	397

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan (1-4) adalah valid, karena nilai Pearson Correlation lebih besar nilai r tabel (0,098). Dengan demikian semua butir pertanyaan angket kepatuhan pembayaran PBB adalah valid.

Berikut ini adalah tabel hasil uji reabilitas Tingkat Penghasilan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.909	5

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel tingkat penghasilan adalah lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat dikatakan item dari variabel tingkat penghasilan dalam penelitian ini memiliki reabilitas yang baik.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.676	9

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel kualitas pelayanan fiskus adalah lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat dikatakan item dari variabel kualitas pelayanan fiskus dalam penelitian ini memiliki reabilitas yang baik.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel Kesadaran wajib pajak adalah lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat dikatakan item dari variabel kesadaran wajib pajak dalam penelitian ini memiliki reabilitas yang baik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel Kepatuhan Pembayaran PBB adalah lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat dikatakan item dari variabel Kepatuhan Pembayaran PBB dalam penelitian ini memiliki reabilitas yang baik.

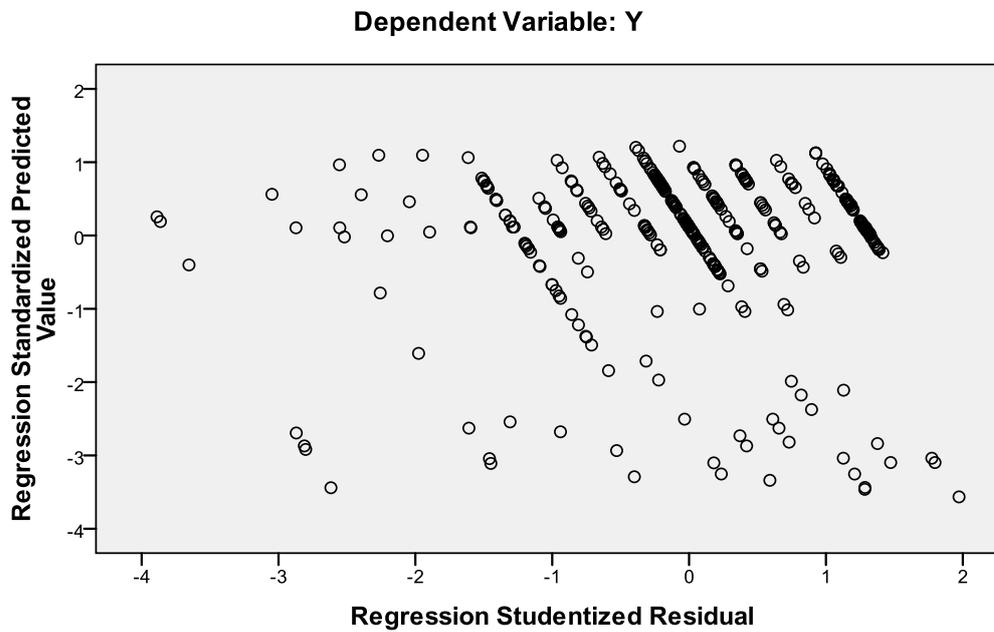
Hasil uji multikolinaritas diuji dengan program SPSS kemudian dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dari hasil pengolahan data atas variabel bebas dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini bahwa nilai *variance* dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF memiliki nilai lebih kecil dari 10

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	0.989	1.011
X2	0.718	1.392
X3	0.716	1.396

a. Dependent Variable: Y

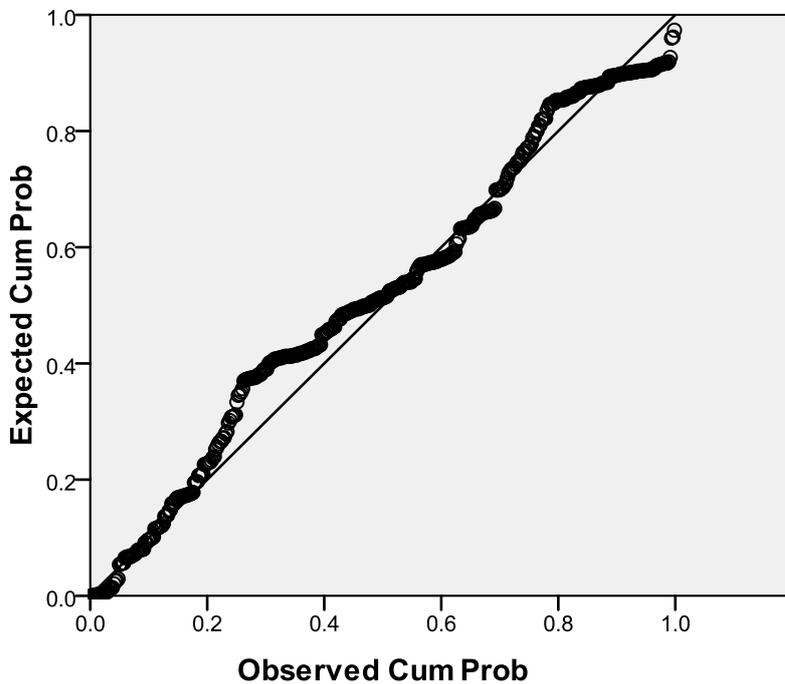
Scatterplot



Dari gambar diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik –titik menyebar diatas dan dibawah nilai angka nol (0) pada sumbu Y dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Dilihat dari Gambar *Normal P-P Plot*, data menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti arah dengan garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2002) dimana variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini memiliki pendistribusian normal sehingga merupakan suatu model regresi yang baik.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.499	.280	
	X1	.020	.041	.023
	X2	.017	.076	.013
	X3	.327	.056	.329

$$Y = 2,499 + 0,20X_1 + 0,17X_2 + 0,327X_3$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.095	3	10.365	16.514	.000 ^a
	Residual	246.668	393	.628		
	Total	277.763	396			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Dilihat dari tabel di atas, hasil pengujian Uji F menunjukkan bahwa tingkat probabilitas sebesar 0,000 dimana tingkat probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,050. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Tingkat Penghasilan, Kualitas Pelayanan, dan Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pembayaran PBB.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.499	.280		8.926	.000		
	X1	.020	.041	.023	.490	.625	.989	1.011
	X2	.017	.076	.013	.228	.820	.718	1.392
	X3	.327	.056	.329	5.861	.000	.716	1.396

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji t yang diolah dengan SPSS pada table di atas diperoleh tingkat signifikansi pada Tingkat Penghasilan (X_1) sebesar 0,625, Kualitas Pelayanan Fiskus (X_2) sebesar 0,820, dan Kesadaran Wajib Pajak (X_3) sebesar 0,000. Tingkat signifikansi yang dipakai adalah 0,05, jika hasil uji t memiliki nilai signifikan > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya.

Variabel Tingkat Penghasilan dengan tingkat signifikan sebesar 0,625 dan Kualitas Pelayanan Fiskus sebesar 0,820 dimana keduanya lebih besar dari 0,05 berarti pada variabel

tingkat penghasilan dan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan untuk variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 berarti pada variabel kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa kesadaran wajib pajak secara individual merupakan variabel penjelas dalam menerangkan variabel dependennya, yaitu kepatuhan dalam membayar PBB.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 ^a	.112	.105	.79225

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian pada table diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,112. Artinya variabel kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB dijelaskan oleh ketiga variabel independennya sebesar 11,2%. Sedangkan sisanya 88,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Edisi Revisi 2011. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siti Kurnia Rahayu. (2006). *Perpajakan Konsep, Teori, dan Isu*. Jakarta: Kencana
- Bintari A. (2006). "*Ilmu Ekonomi*". Bandung: Ganeca Exact.
- Parasuraman, Zeithaml dan Berry. (1985). *A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research*. *Jurnal of Marketing*. Vol 49.
- Marihot Pahala Siahaan. (2010). *Hukum Pajak Elementer Konsep Dasar Perpajakan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu